

Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Kejuruan

Teachers' Perception on Project-Based Learning in Vocational High School

Ratih Apri Sari¹, Bachrudin Musthafa², & Fazri Nur Yusuf³

¹SMKN 1 Tembilahan Hulu, Kab. Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

^{2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

ratihaprisari@upi.edu, dinmusthafa@upi.edu, fazrinuryusuf@upi.edu

Naskah diterima tanggal 23/07/2021, direvisi akhir tanggal 10/08/2021, disetujui tanggal 28/08/2021

Abstrak

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran menurut kurikulum 2013. Pelaksanaan proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Guru SMK harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang dapat menghasilkan aspek keterampilan kerja. Salah satu masalah paling kritis dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan adalah keengganan dan kreativitas guru yang kurang untuk menemukan cara agar pembelajaran lebih kreatif dan menyenangkan. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang suatu materi yang telah diajarkan dalam proses belajar mengajar, guru harus memberikan tugas kepada siswa. Penugasan dapat dilakukan dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru tentang pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini dilakukan dalam desain deskriptif kualitatif yang melibatkan tiga guru Bahasa Inggris SMK di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau sebagai responden. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran berbasis proyek. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis proyek perlu dilakukan oleh guru di kelas Bahasa Inggris sebagai salah satu model dalam proses belajar mengajar karena berfokus pada siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Persepsi Guru, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Abstract

Project-based learning is one of the recommended learning models to be used in learning according to the 2013 curriculum. The implementation of the learning process in Vocational High Schools have different characteristics from the implementation of learning in Senior High Schools. Vocational high school teachers must be able to develop learning models that can produce aspects of work skills. One of the most critical problems in teaching and learning English at Vocational High School is teachers' unwillingness and less creativity to find ways to make learning more creative and fun. To find out what extent students understand about the material that has been taught in the teaching and learning process, the teachers must give assignments to the students. The assignments can be done with the model Project-Based Learning. The aim of this study was to investigate how teachers' perception about project-based learning. This research conducted in descriptive qualitative design which involved three vocational high school English teachers in Indragiri Hilir Regency, Riau Province as respondents. This research used semi-structured interview as an instrument to collect the data. The result of the analysis showed that teachers have positive perception toward project-based learning. The conclusion can be drawn that project-based learning was needed to do by the teachers in EFL classroom as one of the models in teaching and learning process because its focus on student-centered.

Keywords: Project-Based Learning, Teachers' Perception, and Vocational High School.

How to cite (APA Style): Sari, R., Musthafa, B., & Yusuf, F.N. (2021). Persepsi guru terhadap pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 2021, 1-11. doi: <https://10.17509/jpp.v21i2.36972>

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran menurut kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 difokuskan pada peran guru sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator dituntut memiliki kreativitas dalam menyediakan fasilitas pembelajaran, misalnya dalam pemilihan strategi, media, teknik, dan model pembelajaran agar siswa memiliki rasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Karakteristik pelaksanaan proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sedikit berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Di SMK lebih mengutamakan keterampilan kerja, jadi guru harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang dapat menghasilkan aspek keterampilan kerja. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru harus mampu membangun kreatifitas, kemandirian, rasa nyaman, senang, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu secara aktif. Salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan memberikan tantangan dalam belajar adalah model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Melalui model ini peserta didik dapat bekerja secara langsung dalam proyek pembelajaran sesuai dengan materi atau kompetensi dasar yang akan diajarkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang pembelajaran berbasis proyek di Sekolah Menengah Kejuruan. Mengetahui persepsi guru tentang pembelajaran berbasis proyek sangat penting untuk studi selanjutnya. Penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana persepsi guru tentang pembelajaran berbasis proyek di Sekolah Menengah Kejuruan?

Persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorik mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robbins dan Judge, 2008). Persepsi manusia, baik berupa persepsi positif maupun persepsi negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Tindakan yang positif biasanya akan muncul apabila kita mempersepsi seseorang secara positif dan sebaliknya. Persepsi dalam penelitian ini adalah pandangan positif atau negatifnya guru mengenai model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan.

Menurut Irwanto (2002), setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan. Sedangkan persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi itu baik yang positif maupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Dan munculnya suatu persepsi positif ataupun persepsi negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang dipersepsikan.

Pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan melakukan suatu proyek (Thomas, 2000). Pembelajaran berbasis proyek merupakan usaha kolaboratif yang direncanakan dengan cermat untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana Katz dan Chard (1995) menyatakan bahwa proyek adalah studi mendalam tentang topik tertentu yang dilakukan oleh satu atau beberapa siswa. Pengerjaan proyek harus

berlangsung selama beberapa hari atau minggu, tergantung pada nilai siswa atau kelas dan topiknya. Moss dan Van Duzer (1998) mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan instruksional yang mengkontekstualisasikan pembelajaran dengan menghadirkan siswa dengan masalah untuk dipecahkan atau produk untuk dikembangkan.

Banyak manfaat dari menggabungkan pekerjaan proyek dalam pengajaran bahasa. Pertama, proses menuju produk akhir dari pekerjaan proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka (Fried-Booth, 2002). Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dan sikap positif terhadap pembelajaran (Stoller, 2006). Otonomi siswa ditingkatkan (Skehan, 1998), terutama ketika mereka secara aktif terlibat dalam perencanaan proyek (misalnya pemilihan topik). Manfaat lebih lanjut yang sering disebutkan berkaitan dengan peningkatan sosial, keterampilan kooperatif, dan keterpaduan kelompok siswa (Coleman, 1992; Papagiannopoulos, 2000). Manfaat yang lain adalah peningkatan keterampilan bahasa (Levine, 2004). Karena siswa terlibat dalam komunikasi yang bertujuan untuk menyelesaikan aktivitas otentik, mereka memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang relatif alami (Haines, 1989) dan berpartisipasi dalam aktivitas yang bermakna yang membutuhkan penggunaan bahasa otentik.

Kriwas (1999) menjabarkan beberapa tahapan yang dapat digunakan untuk implementasi proyek yang merupakan panduan praktis untuk urutan kegiatan proyek bagi guru yang ingin melaksanakan proyek di kelas mereka. Tahapan-tahapan tersebut, yaitu: Tahap 1) Spekulasi. Tahapan ini mencakup pemilihan topik proyek, yang bertujuan untuk membangkitkan minat dan mengembangkan suasana yang mendukung spekulasi dan investigasi yang akan membawa kelancaran proses proyek. Topik dipilih setelah dialog antara semua anggota kelompok, dan guru. Tahap 2) Merancang kegiatan proyek. Tahapan ini meliputi pembentukan kelompok dan penetapan peran, keputusan mengenai metodologi, sumber informasi, kegiatan yang akan berlangsung, dan tempat-tempat di luar kelas yang akan dikunjungi siswa. Tahap 3) Melakukan kegiatan proyek. Pada tahap ini kelompok melaksanakan kegiatan yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Siswa mengumpulkan informasi, mengolah dan mengelompokkannya. Jika dipandang perlu, mungkin terdapat selang waktu informasi dan umpan balik, dimana siswa mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan kerjasama antar anggota kelompok, dan kemungkinan perubahan dalam komposisi kelompok. Fase selanjutnya adalah sintesis dan pemrosesan informasi yang dikumpulkan. Produk akhir dipajang di sekolah atau masyarakat luas, dan menjadi rangsangan pemikiran dan tindakan bagi siswa, guru dan masyarakat sekitar. Proyek bergeser dari sekolah menjadi intervensi sosial, menghubungkan sekolah dengan masyarakat dan kehidupan nyata (Fragoulis, 2008). Tahap 4) Evaluasi. Evaluasi mengacu pada penilaian kegiatan dari peserta dan diskusi tentang apakah maksud dan tujuan awal telah tercapai, pelaksanaan proses, dan produk akhir (Brinia, 2006). Evaluasi juga memerlukan penilaian pengalaman ditingkat individu dan kelompok, identifikasi kesalahan dan masalah, tetapi juga penilaian dari materi kognitif dan pengalaman yang dikumpulkan. Evaluasi meliputi evaluasi dari orang lain, serta evaluasi diri. Keempat tahapan tersebut dapat digunakan oleh guru di Sekolah Menengah Kejuruan ketika mereka ingin mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek di kelas yang mereka ajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Menurut Mayan dan Nicodemo (2012) Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang berorientasi untuk memberikan kualifikasi tertentu untuk mengakses pasar kerja. Sedangkan menurut Kotsikis (2007) istilah pendidikan vokasi atau kejuruan bersifat umum dan mencakup setiap dari pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh kualifikasi yang berkaitan dengan suatu profesi, seni atau pekerjaan tertentu atau yang memberikan pelatihan yang diperlukan dan keterampilan yang sesuai serta pengetahuan teknis, sehingga bahwa siswa mampu menjalankan suatu profesi, seni atau kegiatan, terlepas dari tingkat pelatihannya, meskipun dalam program pelatihan tersebut juga memuat unsur

pendidikan umum. Lebih lanjut Syarif dan Aljufri (2008) mengungkapkan bahwa vokasi dan teknis adalah program studi khusus yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik untuk mendapatkan pekerjaan dalam pekerjaan tertentu. Pelatihan kejuruan secara umum didefinisikan sebagai bagian dari pendidikan kejuruan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional khusus, yang menghubungkan kecukupan profesional kepada peserta pelatihan dan menjadi fokus dari setiap program pelatihan kejuruan (Mortaki, 2012). Pendidikan vokasi juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap, kebiasaan kerja dan penghargaan yang meliputi pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan oleh seorang pekerja untuk memasuki dan membuat kemajuan dalam pekerjaan secara berguna dan produktif (Danko, 2006).

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Tamin dan Grant (2013) dan Dauletova (2014) meneliti persepsi guru tentang pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dirasakan oleh guru memiliki beberapa keunggulan dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, Fragoulis (2009) dan Zaki (2015) dalam studinya menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat secara efektif menggantikan pembelajaran di kelas konvensional. Kamisah, Mukhaiyar, dan Radjab (2013) menemukan bahwa terdapat peningkatan positif melalui pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan siswa dalam aksen, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Affandi (2015) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Studi terdahulu telah banyak meneliti tentang persepsi guru terhadap pembelajaran berbasis proyek, namun sampai sejauh ini peneliti belum menemukan tentang bagaimana persepsi guru terhadap pembelajaran berbasis proyek khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Studi ini akan menjadi penting karena tiga alasan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur untuk perbaikan lebih lanjut dan studi lebih lanjut yang berkaitan dengan permasalahan utama dalam penerapan model pembelajaran. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dalam pengajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam pengajaran berbicara (speaking). Secara profesional, penelitian ini diharapkan dapat mendorong para guru Bahasa Inggris untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi guru tentang pembelajaran berbasis proyek di Sekolah Menengah Kejuruan, dengan menerapkan desain penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Wirartha (2006), metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan desain ini karena ingin mengetahui persepsi guru tentang pembelajaran berbasis proyek dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan.

Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan tiga orang guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dari sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga Patton (2002) menyebutnya dengan *purposeful sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif (*information-rich cases*) berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumber daya studi. Pada penelitian ini

informan dipilih berdasarkan pengalaman mengajar mereka. Guru pertama sudah berpengalaman mengajar Bahasa Inggris selama 10 tahun, guru kedua sudah berpengalaman mengajar Bahasa Inggris selama 5 tahun, guru ketiga sudah berpengalaman mengajar Bahasa Inggris selama 3 tahun. Data diperoleh dari wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur, menurut Cohen, Manion, dan Morrison (2007) memberikan serangkaian instruksi yang jelas bagi pewawancara dan dapat memberikan data kualitatif yang dapat diandalkan dan dapat dibandingkan. Wawancara berfungsi untuk mengetahui bagaimana guru Bahasa Inggris memberikan persepsi mereka tentang pembelajaran berbasis proyek dalam proses belajar mengajar di kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan alat tulis, alat perekam suara, dan kamera digital. Wawancara semi-terstruktur tatap muka dilakukan kepada tiga guru bahasa Inggris yang berlangsung selama dua puluh hingga tiga puluh menit pada setiap orang guru yang diwawancarai.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif mengikuti beberapa tahapan yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014). Miles, dkk mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data: a) Reduksi data. Data yang diperoleh dari hasil wawancara perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. b) Penyajian Data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. c) Verifikasi atau penyimpulan data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan dan pembahasan data yang dikumpulkan dari wawancara semi terstruktur dari tiga orang guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tergabung dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dari SMK di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Data yang dianalisis berfungsi untuk mendeskripsikan persepsi guru tentang pembelajaran berbasis proyek dengan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimana persepsi guru tentang pembelajaran berbasis proyek di SMK? Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti mewawancarai 3 partisipan dengan 5 pertanyaan. Adapun 5 item pertanyaan tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran berbasis proyek?
2. Apakah anda pernah menggunakan pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran di kelas anda dan jenis proyek apa yang pernah anda lakukan?
3. (Berdasarkan pertanyaan nomor 2) Apakah menurut anda pembelajaran berbasis proyek cocok digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris?
4. Apa pendapat anda tentang kekuatan dan kelemahan pembelajaran berbasis proyek?
5. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran berbasis proyek dalam proses belajar mengajar khususnya di SMK?

Hasil

Setelah melakukan penelitian, dan menganalisis data yang diperoleh. Peneliti menemukan beberapa fakta yang dapat disimpulkan sebagai temuan penelitian. Maka dengan melakukan wawancara, peneliti berusaha mencari jawaban dari pertanyaan penelitian. Hasilnya dengan mentranskrip dan menganalisa data yang diperoleh, peneliti menemukan beberapa persepsi guru tentang pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, untuk membuat segalanya menjadi lebih jelas, berikut adalah hasil analisa transkrip dari data yang diperoleh.

Guru pertama (memiliki pengalaman mengajar Bahasa Inggris selama 10 tahun). Menurut beliau yang ia ketahui tentang pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran dalam kurikulum 2013. Dia sudah pernah menggunakan pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran di kelas yang dia ajar. Dia meminta murid-muridnya untuk membuat video untuk mengiklankan sesuatu dalam bahasa Inggris. Menurutnya model pembelajaran berbasis proyek ini cocok untuk dilakukan di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris. Dari proyek video tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswanya dalam berbahasa Inggris, baik itu dalam hal membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Kekuatan pembelajaran berbasis proyek tersebut membuat siswa lebih aktif dan kreatif, membangun kepercayaan diri, dan lebih memiliki rasa tanggung jawab. Sedangkan kelemahan dalam pembelajaran berbasis proyek adalah membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan proyeknya. Sebenarnya untuk SMK, pembelajaran berbasis proyek baik dilakukan dalam proses belajar mengajar, karena bagi siswa SMK perlu mengembangkan keterampilannya. Pembelajaran berbasis proyek dapat dipercayai untuk mengembangkan keterampilan kognitif, keterampilan afektif, dan keterampilan psikomotorik.

Guru kedua (memiliki pengalaman mengajar Bahasa Inggris selama 5 tahun). Menurut yang ia ketahui tentang pembelajaran berbasis proyek adalah tentang kerja tim, para siswa mendapat kesempatan untuk mempresentasikan ide mereka kepada kelompok, dan membantu mereka untuk memahami dinamika kelompok dan melibatkan pengembangan keterampilan mendengarkan dan rasa tanggung jawab saat menyelesaikan tugas. Ia sudah pernah menggunakan pembelajaran berbasis proyek ini sebagai model pembelajaran di kelasnya. Ia meminta siswanya untuk membuat gambar atau ilustrasi tentang rambu-rambu lalu lintas dalam bahasa Inggris, kemudian mereka melakukannya dengan kerja tim. Pembelajaran berbasis proyek cocok untuk mata pelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan kurikulum K-13. Para siswa harus menyelesaikan masalahnya dengan kerja tim. Pembelajaran berbasis proyek adalah cara yang baik untuk mengajar siswa dengan mudah, sebaliknya alokasi waktu tidak cukup ketika dilaksanakan dengan cara tersebut. Mengenai pembelajaran berbasis proyek dalam proses belajar mengajar di SMK, menurutnya Revolution Industry 4.0 dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek khususnya untuk sumber pembelajaran internet, seperti di sekolah beliau yang sudah didukung oleh WIFI.

Guru ketiga (memiliki pengalaman mengajar Bahasa Inggris selama 3 tahun). Menurutnya pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang proyek sebagai media dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ia juga sudah pernah menggunakan pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran di kelasnya. Ia meminta siswanya untuk membuat contoh sebuah teks prosedur tentang cara membuat sesuatu (makanan atau minuman) melalui Teaching Factory (TEFA) program yang telah dilakukan di sekolahnya. Kemudian, para siswa membuat portofolio sebagai pedoman bagi guru saat menilai. Pembelajaran berbasis proyek cocok dilakukan di kelas Bahasa Inggris, karena berpusat pada siswa, dan guru sebagai fasilitator. Pembelajaran berbasis proyek adalah cara yang lebih baik untuk mengajar siswa melalui kurikulum K13, sebaliknya siswa masih membutuhkan lebih banyak bimbingan dari

guru. Menurutnya, di Sekolah Menengah Kejuruan cocok menggunakan pembelajaran berbasis proyek sebagai alternatif model pembelajaran.

Dari hasil temuan dari ketiga informan tersebut dapat disajikan berupa tabel berikut.

Tabel 1. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Informan	PjBL yang telah dilakukan	Materi
Guru 1	Pembuatan video	Advertisement
Guru 2	Menggambar ilustrasi	Traffic sign and symbols
Guru 3	Pembuatan video dan portofolio	Procedure text

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa ketiga informan tersebut pada dasarnya telah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kelas yang mereka ajar. Hal ini juga ditemukan oleh peneliti dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru-guru tersebut. Tentunya ini merupakan indikasi yang baik dalam memberikan persepsi terhadap pembelajaran berbasis proyek.

Dalam menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) guru perlu mempertimbangkan beberapa aspek yaitu kebutuhan siswa, kesesuaian dengan kurikulum, dan jurusan siswa. Merancang bahan harus didasarkan pada hasil analisis kebutuhan siswa agar siswa belajar bahasa Inggris secara efektif. Selain itu, harus sesuai dengan kurikulum. Mengacu pada kurikulum 2013, materi yang dikembangkan dengan pendekatan PjBL meningkatkan semua aspek keterampilan berbahasa yang terintegrasi (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara). Materi yang dikembangkan juga harus terkait dengan situasi kerja mereka di masa depan. Artinya pengembangan materi bahasa Inggris kejuruan atau vokasi harus berbasis ESP (English for Spesific Purpose). Hal ini untuk membantu siswa memperoleh kompetensi bahasa Inggris dan menggunakannya untuk mendapatkan karir yang baik di masa depan.

Pembahasan

Pada temuan guru pertama hasil dari proyek video tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswanya dalam berbahasa Inggris, baik itu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Temuan ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Grant dan Branch (2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membutuhkan minat membaca siswa tetapi juga dalam hal menulis sehingga akan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Terkait dengan keterampilan literasi, siswa fokus pada pembelajaran dengan melakukan sesuatu daripada diajarkan secara eksplisit. Di sini, mereka diberikan kesempatan untuk melatih kemampuan bahasa mereka dan akhirnya kemampuan literasi mereka. Kekuatan pembelajaran berbasis proyek juga membuat siswa lebih aktif dan kreatif. Hal ini tentunya sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nepal dan Jenkins (2011) bahwa pembelajaran berbasis proyek atau telah dikenal luas sebagai pendekatan pembelajaran kolaboratif, progresif, berpusat pada siswa, interaktif, aktif dan mendalam. Pembelajaran berbasis proyek juga dapat membangun kepercayaan diri, dan membuat siswa lebih memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini tentunya sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Fried-Booth (2002), bahwa proses menuju produk akhir dari pekerjaan proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dan sikap positif terhadap pembelajaran (Stoller, 2006). Otonomi siswa ditingkatkan (Skehan, 1998), terutama ketika mereka secara aktif terlibat dalam perencanaan proyek (misalnya pemilihan topik).

Guru pertama ini sudah pernah menggunakan pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran di kelas yang dia ajar. Pembelajaran berbasis proyek cocok dilakukan dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan, karena bagi siswa SMK perlu mengembangkan keterampilannya. Pembelajaran berbasis proyek dapat dipercaya untuk mengembangkan keterampilan

kognitif, keterampilan afektif, dan keterampilan psikomotorik. Dari hasil wawancara dengan guru pertama ini, telah dianalisa oleh peneliti bahwa persepsi yang guru pertama berikan merupakan persepsi positif, karena ia menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan. Hal ini tentunya sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Irwanto (2002).

Pada temuan guru kedua, ia meyakini bahwa para siswanya mendapat kesempatan untuk mempresentasikan ide mereka kepada kelompok, dan membantu mereka untuk memahami dinamika kelompok dan melibatkan pengembangan keterampilan berbahasa, dan rasa tanggung jawab saat menyelesaikan tugas. Hal ini tentunya sejalan dengan teori Frgoulis (2009) dan Bell (2010) yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif, dapat memberikan kesempatan yang optimal untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Temuan pada guru kedua juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Darling-Hammond dan Wentworth (2010), dan Neo (2009) bahwa siswa akan belajar bagaimana menjalin kerjasama, membuat produk dan mempresentasikan atau mengkomunikasikan produk dalam kelompoknya sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa berkembang. Siswa juga dapat bekerja secara efektif dalam kelompoknya. Selain itu Wurdinger, dkk (2007) mengemukakan bahwa siswa berlatih untuk berbicara bahasa Inggris mereka dalam setiap aspek yang sesuai dengan profesi mereka. Mereka juga dapat belajar bagaimana mendiskusikan pekerjaan mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, siswa menghargai bahwa mereka telah mempelajari sesuatu yang memiliki nilai dengan situasi kehidupan nyata dalam konteks sehari-hari mereka.

Pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Bahasa Inggris cocok untuk diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan karena sesuai dengan implementasi kurikulum K-13. Dari hasil wawancara dengan guru kedua ini, telah dianalisa oleh peneliti bahwa persepsi yang guru kedua berikan merupakan persepsi positif, karena ia menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan. Hal ini tentunya juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Irwanto (2002).

Pada temuan guru ketiga, menurutnya pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang mana proyek adalah sebagai media dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini tentunya sejalan dengan tinjauan literatur yang dilakukan oleh Thomas (2000) dan Condliffe, dkk (2016) yang mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendukung pembelajaran siswa dengan cara yang melampaui model pengajaran yang lebih tradisional, yaitu pembelajaran kognitif dan kompetensi intra-interpersonal. Guru ketiga juga sudah pernah menggunakan pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran di kelasnya. Pembelajaran berbasis proyek cocok dilakukan di kelas Bahasa Inggris, karena berpusat pada siswa, dan guru sebagai fasilitator. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bell (2010) dan Grant (2002), pembelajaran berbasis proyek adalah metode pengajaran yang berpusat pada peserta didik.

Menurut guru ketiga ini, di Sekolah Menengah Kejuruan cocok menggunakan pembelajaran berbasis proyek sebagai alternatif model pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru ketiga ini, telah dianalisa oleh peneliti bahwa persepsi yang guru ketiga berikan merupakan persepsi positif, karena ia menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan. Hal ini tentunya sejalan juga dengan teori yang dikemukakan oleh Irwanto (2002).

Tabel 2. Hasil Analisa Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Informan	Persepsi Positif	PersepsiNegatif
Guru 1	√	-
Guru 2	√	-
Guru 3	√	-

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari ketiga informan yang telah diteliti oleh penulis menunjukkan bahwa ketiga informan ini telah memberikan persepsi yang positif tentang pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan. Peneliti telah menyimpulkan dari hasil analisa persepsi guru tersebut dengan menggunakan teori persepsi yang dikemukakan oleh Irwanto (2002).

KESIMPULAN

Studi ini mengeksplorasi persepsi guru terhadap pembelajaran berbasis proyek di Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru yang telah diwawancarai memiliki perspektif positif terhadap pembelajaran berbasis proyek. Mereka lebih suka menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa, membangun motivasi siswa, membangun kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab siswa, dan membuat siswa lebih aktif dan kreatif.

Hasil analisis data dan kesimpulan penelitian menghasilkan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi salah satu tantangan yang datang dari guru bahwa studi lanjut dapat mengetahui relevansinya dengan kinerja guru dalam merancang pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Studi lebih lanjut direkomendasikan untuk memberikan lebih banyak kontribusi empiris dengan tujuan membuktikan efektivitas pembelajaran berbasis proyek di kelas Bahasa Inggris dalam konteks budaya lainnya.

Dari wawancara semi struktur di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru memberikan persepsi yang baik tentang pembelajaran berbasis proyek, semuanya sudah dilakukan di kelasnya dalam proses belajar mengajar, meskipun terdapat beberapa kendala seperti durasi yang lama, dan mereka harus memiliki waktu ekstra untuk melakukan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A. (2015). *The Effectiveness of Project-Based Learning and Problem-Based Learning on EFL Tertiary Level Students' Writing Achievement*. Indonesia University of Education: Unpublished Thesis.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83, 39-43. doi: 10.1080/00098650903505415. Diakses dari www.teacherscollegesj.edu
- Brinia, V. (2006). *Experiential Learning in the Subject "Organisation and Business Administration" in General Upper Secondary School: A suggestion for effective education*. Diakses dari: <http://www.pi-schools.gr>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education* (6th ed.). London: Routledge.
- Coleman, J. A. (1992). Project-based learning, Transferable skills, Information technology and Video. *Language Learning Journal*, 5, 35-37.
- Condliffe, B., Visher, M., Bangser, M., Drohojowska, S., & Saco, L. (2016). *Project-Based Learning: A Literature Review*. New York: Manpower Demonstration Research Corporation (MDRC).

- Danko, A. I. (2006). Entrepreneurship in Technical and Vocational Education in Zahradeen, U. A, Aliyu, M. M., Kurya, U. L., Kurfi, A. K (eds). *Entrepreneurship Education for Vocation and Technical Students*. (2nd ed). Kano: Benchmark Publishers Ltd.
- Darling-Hammond, L., & Wentworth, L. (2010). *Benchmarking Learning Systems: Student Performance Assessment in International Context*. Stanford, CA: Stanford University, Stanford Center for Opportunity Policy in Education. Diakses dari <http://ncee.org/wpcontent/uploads/2010/11/BenchmarkingLearningSystemHAMMOND.pdf>
- Dauletova, V. (2014). Exploring Omani learners' horizons through project-based learning: A case study. *Sage: Business and Professional Communication Quarterly*, 77(2), 183-203. DOI: 10.1177/2329490614530553
- Fragoulis, I. (2008). *Notes on environmental education, Patras, Primary Teachers' in-service training college*. Patras: University of Patras.
- Fragoulis, I., & Tsiplakides, I. (2009). Project-Based Learning in the Teaching of English as a Foreign Language in Greek Primary Schools: From Theory to Practice. *Journal of English Language Teaching*, 2(3), 113-119.
- Fried-Booth, D. L. (2002). *Project Work* (2nd ed.). New York: Oxford University Press.
- Grant, M. M. (2002). Getting a trip on project-based learning: Theory, cases and recommendations. *A Middle School Computer Technologies Journal*, 5(1). Diakses dari <http://www.ncsu.edu/meridian.win2002/514>
- Grant, M. M., & Branch, R. M. (2005). Project-Based Learning in a Middle School: Tracing Abilities through the Artifacts of Learning. *Journal of Research on Technology in Education*, 38(1), 65-98. Diakses dari <https://www.learntechlib.org/p/98195/>
- Haines, S. (1989). *Projects for the EFL classroom: Resource material for teachers*. Walton-on-Thames, UK: Nelson.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*: Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta : PT. Prehallindo.
- Kamisah, Mukhaiyar, Radjab, D. (2013). Improving students' speaking skill through project-based learning technique at class III-B of third semester students. *Journal English Language Teaching (ELT)*, 1 (3), 95-104.
- Katz, L. G., & Chard, S. C. (1995). *Engaging children minds: The project approach*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Kotsikis, V. (2007). *Educational Administration and Policy*. Athens: Ellin.
- Kriwas, S. (1999). *Environmental Education, A Handbook for Educators*. Athens: Ministry of Education.
- Levine, G, S. (2004). Global simulation: A student-centered, task-based format for intermediate foreign language courses. *Foreign Language Annals*, 37, 26-36
- Mayan, C. L., & Nicodemo, C. (2012). Vocational high school or vocational college? Comparing the transitions from school to work. *IZA Discussion Paper No. 6309*. Diakses dari <http://www.ftp.iza.org/dp6309.pdf>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. (3rd ed). USA: Arizona State University.
- Mortaki, S. (2012). The Contribution of Vocational Education and Training in the Preservation and Diffusion of Cultural Heritage in Greece: The Case of the Specialty "Guardian of Museums and Archaeological Sites". *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(24), 51 - 58.

- Moss, D., & Van Duzer, C. (1998). Project-based learning for adult English language learners. *National Clearinghouse for ESL Literacy Education*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED427556). Diakses dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED427556.pdf>
- Neo, M., & Neo, T. K. (2009). Engaging Students in Multimedia-Mediated Constructivist Learning--Students' Perceptions. *Journal of Educational Technology and Society*, 12(2), ISSN 1176-3647.
- Nepal, K. P., & Jenkins, G. A. (2001) Blending Project-based Learning and Traditional Lecture-Tutorial-Based Teaching Approaches in Engineering Design Courses. *Proceeding of the AAEE Conference*, Western Australia. 338-343.
- Papagiannopoulos, K., Simoni, E., & Fraggoulis, I. (2000). *Local History in the Framework of Teaching*. Athens: OEDB.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3 ed.). California: Sage Publishing.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi* (Edisi ke-12). Jakarta: Salemba Empat.
- Skehan, P. (1998). *A Cognitive Approach to Language Learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Stoller, F. L. (2006). *Establishing a theoretical foundation for project-based learning in second and foreign language contexts*. In Beckett, G. H., & Miller, P. C (Eds.), *Project-based second and foreign language education: Past, Present, and Future* (pp. 19-40). Greenwich, CT: Information Age Publishing. Diakses dari: <http://books.google.co.id/books?id=L8fLxaHLqioC&pg=PA38&dq=haines+s+%281989%29+projects+for+the+efl+classroom+london+nelson&source=bl&ots=HvQkK63DZB&sig=eFPpN9UNjQWrsDn18OiChp4rMc&hl=id>
- Sugiyono (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : CV Alfabeta.
- Syarif & Aljufri, B. (2008). Vocational Education and Training. *International Conference Aptekindo*. FT UNP Padang- Indonesia.
- Tamim, S. R., & Grant, M. M. (2013). Definition and Uses: Case study of teachers implementing project-based learning. *Interdisciplinary Journal of Problem –Based Learning*, 7(2). Diakses dari <http://dx.doi.org/10.7771/1541-5015.1323>.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Diakses dari http://www.bie.org/research/study/review_of_project_based_learning
- Wirartha, M. I. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wurdinger, S., Jean, H., Robert, H., & Jennifer, B. (2007). A Qualitative Study Using Project-Based Learning in a Mainstream Middle School. *Institute of Education Science (ERIC), Improving Schools*, 10(2), 150-161.
- Zaki, M. S. (2015). Proposing Project-Based Learning as an Alternative to Traditional ELT Pedagogy at public College in Pakistan. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 4 (2), 173. <https://doi.org/1108/IJLLS-09-2013-0049>